

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pondok pesantren Darul Hijrah Putri

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Pondok pesantren Darul Hijrah putri berdiri di desa Batung, Cindai Alus RT. 2 RW. 1 Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dengan seluas 2 hektar atas wakaf tanah dari Letnan H. Ady Syahrani dan beberapa hektar tambahan atas wakaf dari orang lain, pembelian tanah hasil dari sumbangan/wakaf tunai serta dana pengelolaan operasional dari yayasan, yang mana dahulunya yayasan ini adalah yayasan yang sama dengan Darul Hijrah putra. Seiring berjalan waktu yayasan ini akhirnya memiliki jalan masing-masing yang independen.¹

Sejarah berdirinya pondok Darul Hijrah putri dari awal memang memiliki kaitan yang sangat kuat dengan Pondok Moderen Darussalam Gontor yang berkeinginan untuk mendirikan 1000 Gontor diseluruh Indonesia, berawal dari semangat itulah beberapa alumni dari Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan

¹Wawancara, Ustadz Abdullah Husein (Wakil Pimpinan Pondok), 16 Juni 2015, Pukul 09.22 WITA

memiliki keinginan untuk mendirikan pondok ala Gontor di tanah Kalimantan ini. Sehingga pada tahun 1995 berdirilah Pondok Pesantren Darul Hijrah putri.²

Waktu pertama berdiri pada tahun 1995, Darul Hijrah putri memiliki tiga orang yang berjasa sebagai pendiri yaitu K.H Ahmad Ghazali Mukhtar, K.H Syahrudi Ramli. M. Fil,i dan K.H Drs. Nasrul Mahmudi. Pada saat itu juga Kiyai Nasrul menjadi pimpinan pertama pada pondok Darul Hijrah putri. Menjabat dari awal berdiri 1995-2004 sembilan tahun lamanya beliau menjadi pimpinan dan sempat berganti pada tahun 2004-2019 dan tahun 2019-2022 beliau kembali menjabat sebagai pimpinan untuk yang kedua kalinya.³

Pimpinan kedua setelah Kiyai Nasrul adalah Kiyai Syahrudi yang menjabat pada tahun 2004-2019 selama lima belas tahun beliau memegang jabatan pimpinan pada periode pertama dan menjabat kembali pada tahun 2022 sampai sekarang untuk yang kedua kalinya. Selama masa jabatan Kiyai Syahrudi beliau pernah mengambil cuti beberapa saat dan ketika itu yang menggantikan beliau sebagai Plt adalah pa Athallah, begitu juga pada tahun 2019 saat transisi pergantian pimpinan, Kiyai Abdullah Husein yang menjadi Plt menggantikan Kiyai Nasrul.⁴

Sampai saat ini jenjang pendidikan yang tersedia pada pondok pesantren Darul Hijrah putri memiliki beberapa unit dari Raudhatu al-Athfal sampai

²Wawancara, Ustadz Abdullah Husein (Wakil Pimpinan Pondok), 16 Juni 2015, Pukul 09.22 WITA

³Wawancara, Ustadz Abdullah Husein (Wakil Pimpinan Pondok), 16 Juni 2015, Pukul 09.22 WITA

⁴Wawancara, Ustadz Abdullah Husein (Wakil Pimpinan Pondok), 16 Juni 2015, Pukul 09.22 WITA

kejenjang pendidikan SMA. Dan semua unit yang ada saling bahu membahu untuk selalu berusaha memberikan pendidikan terbaik kepada seluruh peserta didik dengan berlandaskan moto dan panca jiwa pondok yang mana ini semua berkiblat kepada pondok modern Darussalam Gontor.⁵

b. Lembaga Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

1). Visi, Misi, Tujuan, Motto, dan Panca Jiwa Pondok

Untuk melaksanakan amanah dari Pondok Pesantren Gontor, sebagai alumni dari Gontor, Pendiri Pondok Pesantren Darul Hijrah berupaya untuk ikut melaksanakan keinginan Gontor untuk mendirikan 1000 Gontor di Indonesia. Maka Pondok pesantren darul hijrah putri memiliki beberapa visi dan misi, juga motto dan panca jiwa pondok untuk membentuk generasi-generasi yang berkualitas setelah mengenyam pendidikan di pondok pesantren darul hijrah putri ini seperti yang juga dilakukan oleh pondok Gontor.⁶ Berikut ini visi, misi, tujuan, motto, dan panca jiwa dari pondok:

a) Visi Pondok

Beberapa dari visi yang dimiliki pondok pesantren ini yaitu "Terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul, dan berprestasi".

⁵Wawancara, Ustadz Abdullah Husein (Wakil Pimpinan Pondok), 16 Juni 2015, Pukul 09.22 WITA

⁶Wawancara, Ustadz Abdullah Husein (Wakil Pimpinan Pondok), 16 Juni 2015, Pukul 09.22 WITA

Namun mulai tahun 2022, visi dari kelembagaan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sudah mengalami perbaruan, yakni ingin menjadikan lembaga pendidikan islam putri yang bekelas nasional dan memiliki komitmen keislaman yang tinggi. Secara spirit, pondok ini mengacu pada panca jiwa dan motto pondok. Sementara visi yang ada tersebut selaras, yakni membina, mempersiapkan, membentuk generasi-generasi muslimah yang unggul dalam hal spiritual, intelektual, moral, tentu tidak lepas dari panca jiwa.⁷

b) Misi Pondok

Adapun untuk mencapai visi tersebut di atas, maka misi pondok pesantren darul hijrah putri yaitu dengan membentuk generasi unggul *khaira ummah*, yang mendidik dan mengembangkan mukmin-mukmin berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju ulama intelek, juga mewujudkan warga negara Indonesia yang memiliki kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

c). Tujuan Pondok

Selain memiliki visi dan misi, pondok pesantren darul hijrah putri juga memiliki tujuan untuk mewujudkan generasi yang unggul menuju terbentuknya *khaira ummah*. Membentuk generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat, dengan melahirkan ulama intelek yang memiliki keseimbangan

⁷Wawancara, Ustadz Abdullah Husein (Wakil Pimpinan Pondok), 16 Juni 2015, Pukul 09.22 WITA

dzikir dan pikir. Serta mewujudkan warga negara Indonesia yang berkepribadian beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

d). Motto Pondok

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memiliki motto untuk mewujudkan santriwati yang berbudi tinggi, berbadan sehat, memiliki pengetahuan luas, dan memiliki pikiran bebas.

e). Panca Jiwa Pondok

Salah satu yang membedakan pondok pesantren modern dengan pondok pesantren salafi, yaitu adanya panca jiwa pondok, yang berisi 5 poin yaitu nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai berdikari, nilai *ukhuwah Islamiyah*, dan nilai kebebasan.

2). Kurikulum Pendidikan pondok

Kurikulum pendidikan pondok pesantren Darul Hijrah Putri, sebagaimana yang diungkapkan oleh wakil pimpinan pondok, ustadz Abdullah Husein berikut:

“Kurikulum yang digunakan dalam Pondok Pesantren Darul Hijrah mengadopsi dari kurikulum Pondok Pesantren Gontor. Tetapi juga mengimprovisasi sesuai dengan kebutuhan di pondok ini. Oleh karena ini bukan pondok cabang, tapi merupakan pondok alumni yang juga tetap berinovasi, bukan berarti lebih hebat, tapi menyesuaikan daerah dan kultur yang ada di daerah. Pondok Pesantren putri berafiliasi ke dinas pendidikan kebudayaan atau menteri pendidikan dan budaya, yakni tingkat SMP dan SMA, kemudian di integrasikan dengan Pondok Pesantren Gontor. Sehingga, kelebihan yang ada di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini memiliki ijazah formal dari kementerian pendidikan dan budaya nasional tingkatan SMP dan SMA, juga mendapatkan ijazah pondok. Kalau tanpa ijazah formal itu susah di zaman sekarang ini. Kita ingin juga ingin mendukung secara formal dan informal. Karena usia lulus santriwati

pondok ini seusia SMA, tentu ada berkeinginan untuk melanjutkan lagi secara formal. Karena pendidikan formal juga sangat dibutuhkan.”⁸

Sehingga berdasarkan dari pemaparan ustadz Abdullah Husein, kurikulum gontor dipakai dalam penerapan kurikulum pendidikan di pondok pesantren Darul Hijrah Putri.

3). Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Pondok pesantren darul hijrah putri memiliki 2 unit pendidikan yaitu pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan sistem asrama. Untuk memudahkan pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren darul hijrah putri, maka dibentuklah struktur organisasi kepengurusan. Sistem kepengurusan ada pimpinan, dibantu pembantu pimpinan termasuk wakil pimpinan, kepala bagian, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, termasuk sampai anak-anak osda untuk membantu pimpinan dalam menyelenggarakan amanah melaksanakan pendidikan.⁹ Berikut ini rincian umum dari sistem organisasi kepengurusan pondok pesantren darul hijrah putri.

Pimpinan	: Drs. KH. Syahrudi Ramli, M.Fil.I
Sekretariat	: Ustadz Firdaus Nuzula, Lc.
Kasubbag Humas	: Ustadz Yunizar Ramadhani, S.Fil.I, M.Pd
Kabag Pengajaran	: Ustadz Wahyu Nurdiansyah, S.Fil.I
Kabag Kepengasuhan	: Ustadz Muhammad Yusuf, S.Pd
Kepala SMA	: Ustadzah Umi Kalsum
Kepala SMP	: Ustadzah Eni Zulaikah

⁸ Wawancara, Ustadz Abdullah Husein (Wakil Pimpinan Pondok), 16 Juni 2015, Pukul 09.22 WITA

⁹ Wawancara, Ustadz Abdullah Husein (Wakil Pimpinan Pondok), 16 Juni 2015, Pukul 09.22 WITA.

a).Keadaan Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Tenaga pendidik pada pondok pesantren Darul Hijrah Putri terdiri dari ustadz dan ustadzah yang merupakan alumni Timur Tengah, sebagian sarjana dari UIN Antasari Banjarmasin, dan lulusan dari pondok pesantren darul hijrah sendiri. Berkat kegigihan dan keuletan mereka, pondok pesantren darul hijrah putri dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan masyarakat, meskipun masih terdapat kekurangannya.

Jumlah keseluruhan tenaga pengajar yang ada di pondok pesantren darul hijrah puteri ada 155 orang

Tabel 4.1 Data Jumlah Pengajar Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

NO	USTADZ	USTADZAH	TOTAL
1	46 orang	109 orang	155 orang

Sumber: Catatan Umum SK Direktur Tentang Guru Mata Pelajaran 2025

b). Keadaan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah

Keadaan santri pondok pesantren Darul Hijrah Putri terdiri dari berbagai daerah, baik dari lingkungan sekitar pondok maupun dari luar kota Banjarbaru, bahkan lebih dari 50% santriwati pondok pesantren Darul Hijrah Putri berasal dari luar kota Banjarbaru. Saat ini jumlah santriwati di pondok pesantren putri adalah 1052 orang.

Tabel 4.2 Data Jumlah Keseluruhan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

NO	TINGKATAN	KELAS	JUMLAH
1	SMP	VII	133 Orang
		VIII	144 Orang
		IX	197 Orang
2	SMA	X	158 Orang
		XI	194 Orang
		XII	187 Orang
3	I'DADY	A	20 Orang
		B	19 Orang
Total			1052 Orang

Sumber: Catatan Data Rekapitulasi Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Bulan Mei 2025

4). Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Untuk melengkapi dan menunjang proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren Darul Hijrah Putri, maka dalam perkembangannya, pondok Darul Hijrah Putri melengkapi sarana dan prasarana.

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana Pondok

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI
1.	Ruang Pimpinan Pondok	1	Baik
2.	Ruang Bagian Pendidikan dan Pengajaran	1	Baik
3.	Ruang Bagian Kepengasuhan	1	Baik
4.	Ruang Bagian Admin dan Keuangan	1	Baik
5.	Ruang Bagian Personalia	1	Baik
6.	Ruang Bagian Sarana Prasarana dan Pembangunan	1	Baik
7.	Ruang Bagian Bimbingan Konseling	1	Baik
8.	Ruang Sekretariat Sekolah Tinggi	1	Baik
9.	Ruang Kelas Sekolah Tinggi	3	Baik
10.	Ruang Kepala Sekolah dan TU	2	Baik
11.	Ruang Guru	1	Baik
12.	Ruang Kelas SMP dan SMA	45	Baik
13.	Lab Bahasa	1	Baik
14.	Lab Komputer	1	Baik
15.	Lab IPA	1	Baik

16.	Masjid	1	Baik
17.	Ruang Keterampilan	1	Baik
18.	Sekretariat OSDA	1	Baik
19.	Sanggar Bakti Pramuka	1	Baik
20.	Ruang UKS	1	Baik
21.	Perpustakaan	2	Baik
22.	Lapangan Olahraga	1	Baik
23.	Klinik	1	Baik
24.	Minimarket	2	Baik
25.	Kantin	1	Baik
26.	Asrama Santri	4	Baik
27.	Ruang Makan	4	Baik
28.	MCK (WC dan Kamar Mandi)	1	Baik
29.	Gudang Bahan Makanan	1	Baik
30.	Gudang Peralatan	4	Baik
31.	Penginapan Orang Tua Santri	27	Baik
32.	Pos Satpam	3	Baik
33.	Koperasi	2	Baik
34.	Aula	3	Baik
35.	Transportasi (mobil)	5	Baik

36.	Wisma	1	Baik
-----	-------	---	------

2. Pondok Pesantren Darussalam

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darussalam

Pada abad ke-17 sampai pada menjelang perang dunia II, tradisi umat islam Indonesia yang pergi ke Mekkah bukan sekedar untuk menunaikan ibadah haji saja, beberapa dari mereka ada yang mukim disana, baik untuk mendalami dan menekuni ilmu dari para ulama, maupun menetap untun tinggal disana. Oleh karena Timur Tengah merupakan kiblat atau pusat ilmu keislaman. Maka orang-orang muslim, khususnya masyarakat Banjar juga menuntut ilmu sebagai lanjutan dari alur intelektual yang telah di dahului oleh ulama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari.¹⁰

Sebelum para penuntut ilmu Timur Tengah ini pulang, lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan masih belum mengalami perubahan, baik dari sistem pengajaran, materi, maupun metode ajaran yang masih terdapat beberapan kelemahan. Kepulangan alumni dari Timur Tengah ini membawa peran besar terhadap perkembangan bagi lembaga pendidikan Islam saat itu. Perkembangan ini pula yang terjadi pada pondok pesantren Darussalam.¹¹

Pada periode I yakni sekitar tahun 1914 M, Pondok pesantren darussalam pada awalnya didirikan oleh K.H Jamaluddin. Tepatnya pada tanggal 14 juli 1914

¹⁰Tim Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam* (Martapura: Pondok Pesantren Darussalam, 2014), 30-31

¹¹Tim Penulis, *Satu Abad...*, 32

di martapura, Kalimantan Selatan. Awalnya, lembaga yang beliau dirikan ini bernama *Madrasah Imadfi Ta'limal Aulad*, yang pertama kali dimaksudnya untuk pendidikan anak. Beliau mendirikan madrasah ini di atas tanah dan bangunan rumah milik seorang Tionghoa dengan ukuran tanah 30 x 75 meter dan ukuran rumah 10 x 20 meter dari hasil dana sumbangan masyarakat, yang terletak di jalan Masjid Kampung Pasayangan. Madrasah ini beliau gunakan untuk tempat belajar mengajar yang nantinya terkenal dengan madrasah Darussalam.¹²

Beliau salah seorang ulama terkemuka pada saat itu adalah pendiri sekaligus pemimpin pertama pesantren darussalam. Dalam melaksanakan tugasnya, beliau dibantu oleh seorang katib yang bernama Gusti Suryani Akta. Pengajaran yang digunakan di madrasah beliau masih berupa pengajaran dengan sisem tradisional dan menggunakan sistem *halaqah*. Materi yang diajarkan juga masih seputar materi ilmu keagamaan saja. Peserta didik di madrasah ini masih bercampur antara anak-anak dan dewasa. Jumlah peserta didik beliau saat itu berjumlah 200 orang, dengan terus berkembang dan bertambahnya murid, maka daya tampung tempat belajar tidak mencukupi lagi.¹³

Setelah K.H Jamaluddinn wafat pada tahun 1919 M, kemudian beliau digantikan oleh KH. Hasan Ahmad. Beliau dibantu oleh K.H Basyuni dengan beberapa ulama dan guru lain. Periode beliau ini masih berlaku sistem halaqah. Sistem ini para murid duduk sambil duduk bersimpuh mengelilingi guru untuk mendengarkan kitab yang dibacakan, kitab tersebut menggunakan bahasa melayu.

¹²Tim Penulis, *Satu Abad..*, 44

¹³Tim Penulis, *Satu Abad...*, 45

Waktu belajar bagi masyarakat umum yaitu pada malam hari, sedangkan pada waktu pagi hari berlaku untuk anak-anak dan orang dewasa.¹⁴

Pada tahun 1922 M, Sebelum K.H. Ahmad Hasan wafat, beliau memberikan wasiat dengan menunjuk K.H. Kasyful Anwar yang baru kembali dari Mekkah ke Martapura untuk menjadi pemimpin Madrasah Islam Darussalam. Pada masa kepemimpinan beliau, banyak perubahan yang beliau lakukan terhadap pondok pesantren Darussalam. Diantara perubahan tersebut seperti renovasi gedung yang bertingkat, tempat belajar, dan kantor. Beliau juga mengubah sistem pendidikan berjenjang dengan model kelas dan tingkatan pendidikan, beliau juga mengaplikasikan metode pemberian tugas dan diskusi pada santri, kemudian beliau menerapkan metode “basyahid” dalam pelajaran nahwu dan “batashrif” pada pelajaran shorof. Disamping itu, pembaruan lain yang beliau lakukan adalah dengan mengirim para pemuda yang beliau tunjuk untuk menimba ilmu ke kota Mekkah yang nantinya akan membuat pesantren Darussalam makin berkembang dan dikenal luas masyarakat.¹⁵

Kemudian sepeninggal K.H Kasyful Anwar, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh K.H Abdul Qadir Hasan pada tahun 1940 M. Beliau merupakan salah satu pengajar di Madrasah Islam Darussalam yang waktu itu masih dipimpin oleh K.H Kasyful Anwar dan beliau salah satu kepercayaan bagi keberlanjutan madrasah islam Darussalam. Pada masa beliau ini, termasuk sebagai masa-masa yang sulit karena masuk masa akhir kolonial Belanda dan masa penjajahan Jepang.

¹⁴Tim Penulis, *Satu Abad ...*,45.

¹⁵ Tim Penulis, *Satu Abad ...*, 46-49

Oleh karena Jepang menguasai madrasah islam Darussalam untuk dijadikan asrama tentara. Maka beliau berinisiatif untuk mengajak para pengajar tetap mengajarkan ilmu di rumah mereka masing-masing. Namun sesudah masa penjajahan berakhir, beliau mulai memperbaharui dan membenahi pendidikan di Darussalam. Diantara pembaharuan tersebut seperti mengubah jenjang pendidikan seperti yang dilaksanakan di Timur Tengah, menambah tingkat pendidikan putri, membangun asrama, gedung lokal untuk belajar, dan menyebarkan paham ahlussunnah wal jama'ah.¹⁶

Masa kepemimpinan berikutnya dilanjutkan oleh K.H A. Sya'rani Arif pada tahun 1959 M, beliau merupakan kepercayaan dari K.H Abdul Qodir Hasan untuk melanjutkan pimpinan PP. Darussalam. Beliau juga salah satu pengarang kitab yang menjadi rujukan dalam madrasah islam Darussalam. Ada beberapa pembenahan pada masa kepemimpinan beliau ini, seperti membenahi organisasi pelaksana pondok pesantren, menambah tingkat pendidikan madrasah ibtidaiyah menjadi 6 tahun untuk putra dan putri, mendirikan lembaga pendidikan tingkat Aliyah sebagaimana lembaga pendidikan pemerintah, mendirikan lembaga isti'dadul mu'allimin (lembaga pendidikan tenaga guru), mendirikan perguruan tinggi fakultas syariah, membentuk majelis syuyukh, juga membentuk unit usaha dalam pondok yakni toko kitab dan membuat percetakan serta lembaga kursus.¹⁷

Selanjutnya, kepemimpinan Pondok Darussalam dilanjutkan K.H M. Salim Ma'ruf pada tahun 1969 M. Beliau termasuk kepercayaan dari K.H Kasyful

¹⁶Tim Penulis, *Satu Abad...*, 50-53

¹⁷Tim Penulis, *Satu Abad...*, 54-58.

Anwar untuk ikut mengabdikan dan membina pondok Darussalam, yang kemudian beliau menjadi kepercayaan untuk memimpin pondok sepeninggal K.H A. Sya'rani Arif. Selama memimpin pondok, beliau memiliki ciri khas didikan disiplin yang keras, namun memiliki hikmah dibalik kedisiplinan dari beliau. Beliau mengarang beberapa kitab, diantara kitab tersebut adalah kitab *al-I'lan fi Ma'nal Iman wal Islam*, kitab *Risalah Muamalah*, kitab *Hisnul Ummah*, dan kitab beliau yang lain.¹⁸

Setelah K.H M. Salim Ma'ruf wafat, kemudian dilanjutkan K.H Badruddin pada tahun 1976 M. Selain aktif mengajar dan memimpin pondok, beliau juga aktif memberikan penyuluhan agama di kantor pemerintah, juga aktif memberikan khutbah di masjid Agung al-Karomah Martapura, sekaligus sebagai ketua Nazir Masjid. Beliau beberapa kali aktif di bidang pemerintahan dan menjadi bagian dari jabatan penting bidang organisasi. Beberapa pembenahan yang beliau lakukan dalam pondok pesantren seperti merubah nama madrasah islam Darussalam menjadi *al-Ma'hadul Islamy Darussalam* atau Pondok Pesantren Darussalam dan merubah nama majelis pimpinan madrasah islam Darussalam menjadi majelis pimpinan PP. Darussalam dan diasuh yayasan PP. Darussalam, dengan kantor induk di Jl. Masjid Kelurahan Pasayangan Martapura dan cabangnya di Jl. Perwira Kompleks Pangeran Antasari Martapura, kemudian mendirikan lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menyempurnakan lembaga yang ada dengan memasukkan kurikulum Depag, menghidupkan kembali STIS Darussalam atau lembaga

¹⁸Tim Penulis, *Satu Abad...*, 58-59.

perguruan Syariah Darussalam, melaksanakan musyawarah besar dan reuni alumni pondok, dan membagi lokasi pesantren menjadi dua tempat.¹⁹

Pada masa berikutnya, yakni tahun 1992 M, pondok pesantren Darussalam dilanjutkan oleh K.H Abdus Syukur. Sepeninggal K.H Badruddin, beliau menjabat sebagai pimpinan umum PP. Darussalam dan ketua Yayasan PP. Darussalam Martapura. Pada masa beliau memimpin pondok, terdapat beberapa perubahan nama lembaga seperti perubahan nama lembaga perguruan tinggi STIS menjadi STAI Darussalam, mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Tahfiz Al-Qur'an Darussalam, dan mendirikan Ma'had Aly Darussalam.²⁰

Selanjutnya setelah K.H Abdus Syukur wafat, pada tahun 2007 kepemimpinan dilanjutkan K.H Khalilurrahman. Beliau merupakan putra dari pimpinan pondok darussalam K.H Salim Ma'ruf. Beliau termasuk aktif dalam organisasi keislaman dan dalam kegiatan politik. Masa kepemimpinan beliau, pesantren Darussalam mengalami perkembangan pesat, baik dalam perkembangan santri yang semakin banyak, juga perkembangan fisik bangunan, yakni dibangunnya rusunawa dengan bangunan tingkat 3 untuk kegiatan guru dan santri PP. Darussalam. Mendirikan lembaga pendidikan madrasah diniyyah plus yang berlokasi di komplek Darussalam Tanjung Rema dan membenahi lembaga pendidikan perguruan tinggi juga menambah program studi.²¹

¹⁹Tim Penulis, *Satu Abad...*, 61-70.

²⁰Tim Penulis, *Satu Abad 72-75*.

²¹Tim Penulis, *Satu Abad...*, 75-78.

Sehingga, berdasarkan sejarah kepemimpinan dari pondok pesantren Darussalam tersebut, maka memiliki peran yang penting bagi sejarah perkembangan lembaga pendidikan islam di Kalimantan Selatan. Pondok pesantren darussalam kemudian menjadi acuan bagi perkembangan pesantren-pesantren lain yang berdiri kemudian. Sejumlah ulama indonesia terkemuka berasal dari daerah ini. Saat ini, kepemimpinan Pondok Pesantren Darussalam dipimpin oleh K.H Hasanuddinn HB, beliau memimpin mulai tahun 2019 hingga tahun 2025 sekarang, dengan santri dan santriwati yang banyak dan menjadi pilihan untuk menuntut ilmu keislaman.

Pondok pesantren Darussalam terletak di Jalan Kasyful Anwar Pasayangan Martapura, Jalan ke pusat kota berjarak 1 km, memiliki letak pada lintas kecamatan dan kabupaten, Daerah Perkotaan, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Jauh jarak dari jalan raya sekitar 1 km untuk pesantren putera, sedangkan untuk pesantren puteri terletak satu lokasi dan bangunan yang sama dengan pesantren putera, hanya berbeda waktu saja. Untuk santri putera pada pagi hingga siang hari, sedangkan untuk santriwati puteri dari siang setelah dzuhur hingga sore setelah ashar, sehingga tidak ada percampuran antara santri putra dan santriwati putri pada saat mereka datang dan pulang.

b. Lembaga Pondok Pesantren Darussalam

1). Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pesantren, maka visi dari pondok pesantren darussalam adalah untuk membentuk insan yang alim, memiliki

wawasan keilmuan agama yang luas, pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan faham *ahlussunnah wal jamaah*, serta dapat menjabarkan dan mengamalkan ilmunya sehingga mendatangkan berkah bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat dan umat islam pada umumnya.

Adapun mencapai visi tersebut, maka misi pondok pesantren darussalam yaitu dengan berupaya mempertahankan tradisi keilmuan klasik dengan pengajaran kitab-kitab agama yang mu'tabar secara *talaqqi* dan bersناد dengan menggunakan sistem klasikal berjenjang dari tingkat ibtidaiyah/tahtdiriah, awwaliyah, wustha, dan ulya. Fokus kajian adalah ilmu-ilmu agama murni (tauhid, fiqih, akhlak, tafsir, hadits), ilmu-ilmu ushul dan ilmu-ilmu kebahasaan (ilmu alat).

2). Kurikulum Pendidikan Pondok

Kurikulum pesantren mengacu pada kitab kuning standar (kitab *mu'tabarah*) dan referensi yang sejalan dengan *ahlussunnah wal jamaah* madzhab syafi'i, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal. Sebagaimana tradisi keilmuan klasik khas pesantren, yakni sistem pembelajaran menggunakan cara guru membacakan kitab dan menjelaskan isinya, santri menyimak dengan kitabnya masing-masing dan men-dhabit berdasarkan penjelasan guru. Cara lain yakni murid membacakan kitab bergantian dengan disimak oleh gurunya. Setiap khatam pembacaan kitab diberikan sanad ijazahnya oleh guru dan diadakan semacam acara selamatan. Sanad ijazah keilmuan inilah merupakan keistimewaan yang mungkin hanya dimiliki oleh kalangan santri salafiyah yang menjamin murninya ajaran islam sebagaimana yang diajarkan oleh ulama terdahulu sampai

ke pengarang kitab dan bersambung sanadnya sebagai mata rantai yang tidak terputus hingga ke zaman *salafussholeh* sampai ke baginda Rasulullah saw.

Berbeda dengan pesantren di pulau Jawa yang terpusat pada satu lokasi dengan asrama santri/guru dan jadwal kegiatan yang diatur sedemikian rupa, pesantren darussalam tidak memiliki asrama khusus untuk santri maupun guru, para santri sepulang sekolah masing-masing kembali ke kediamannya (santri kalong) dan mengatur jadwal sendiri untuk mendalami ilmu yang telah dipelajarinya di sekolah dengan mendatangi guru-guru yang membuka majelis ta'lim di rumahnya masing-masing.

3). Stuktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Putri

Struktur organisasi kepengurusan yang ada di pondok pesantren darussalam Putri terdiri dari rincian kepengurusan berikut.

Pimpinan Umum	: K.H Hasanuddin HB
Wakil Pimpinan	: K.H. M. Naufal Rosyad
Bendahara	: K.H M. Syarif Bustomi
Sekretaris	: H. Muhammad Itqon, S.Pd
Dewan Pembina	: Drs. H. Yuseran Ya'qub Dr. H. A Fauzan Saleh, M.Ag
Dewan Pengawas	: Dr. H. Diauddin HB Muhammad Jauhari
Ketua Dewan Pengurus	: Dr. H. Muhammad Husin, M.Ag
Kepala PP. Salafiyah Darussalam	: Haya Zabidi, M.Ag

Kepala MIS Darussalam	: H. Muhammad Itqon, S.Pd
Kepala Din. Awaliyah Putri	: H. M. Yusron
Kepala Din. Wustho Putri	: K.H Ahmad Tarhib AS.
Kepala Din. Ulya Putri	: K.H Abdul Hadi Arsyad

a). Keadaan Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Darussalam Putri

Pondok pesantren darussalam mempunyai 44 orang ustadz dan 38 orang ustadzah. Ustadz dan ustadzah di pondok pesantren darussalam terdiri dari alumni pp darussalam sendiri, alumni timur tengah, juga alumni dari pondok pesantren lain. Berikut ini data tenaga pengajar yang ada di pondok pesantren Darussalam:

Tabel 4.4 Data Jumlah Pengajar Pondok Pesantren Darussalam Putri

NO	TINGKATAN	USTADZ	USTADZAH	JUMLAH
1.	MIS Darussalam Putri	-	9 Orang	9 Orang
2.	Diniyyah Awwaliyah Putri	1 Orang	29 Orang	30 Orang
3.	Diniyyah Wustho Putri	23 Orang	-	23 Orang
4.	Diniyyah Ulya Putri	20 Orang	-	20 Orang
Total				82 Orang

Sumber: Catatan Umum Data Induk Rekapitulasi Yayasan Pondok Pesantren Darussalam 2025

b). Keadaan Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Putri

Jumlah santriwati pondok pesantren Darussalam ada 6076 orang. Santriwati ini berasal dari berbagai daerah baik daerah sekitar pondok, yaitu

daerah kota Martapura dan Banjarbaru, juga berasal dari luar kota Banjarbaru seperti Banjarmasin, Marabahan, dan daerah lain. Berikut ini data santriwati di pondok pesantren Darussalam:

Tabel 4.5 Data Jumlah Keseluruhan Santriwati Darussalam Putri

NO	TINGKATAN	JUMLAH
1.	MIS Darussalam Putri	436 Orang
2.	Diniyyah Awwaliyah Putri	1992 Orang
3.	Diniyyah Wustho Putri	1547 Orang
4.	Diniyyah Ulya Putri	2101 Orang
Total		6076 Orang

Sumber: Catatan Umum Data Induk Rekapitulasi Yayasan Pondok Pesantren Darussalam 2025

4). Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam Puteri

Untuk melengkapi dan menunjang proses pendidikan dan pengajaran, maka sarana dan prasarana yang disediakan dalam pondok pesantren darussalam sebagaimana dalam rincian berikut:

Tabel 4.6 Data Sarana dan Prasarana Pondok

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KEADAAN
1	Gedung Sekolah Jl. HKA Pasayangan	3	Baik
2	Gadung Sekolah Jl. Perwira KPA	7	Baik

3	Gedung Aula (serba guna) Jl. HKA Pasayangan	1	Baik
4	Gedung Aula (serba guna) Jl. Perwira	1	Baik
5	Musholla Khusus Santri Jl. HKA Pasayangan	1	Baik
6	Musholla Umum Komplek P.A Jl. Perwira	1	Baik
7	Kantor Pondok Jl. HKA Pasayangan (induk)	1	Baik
8	Kantor Sekolah Putri Jl. HKA & Jl. Perwira	2	Baik
9	Kantor Sekolah-Sekolah Jl. Perwira kPA Martapura	7	Baik
10	Ruang Ustadz-Ustadz Jl. HKA Pasayangan	1	Baik
11	Ruang Ustadz-Ustadz Jl. Perwira KPA	7	Baik
12	Ruang Pimpinan Pondok Jl. Perwira KPA	1	Baik
13	Rumah Ustadz-Ustadz/Ustadz Jl. Perwira	10	Baik
14	Asrama Santri Putra Jl. Perwira	9	Baik
15	Asrama Santri Putri sda	4	Baik

16	Gedung Perpustakaan Khusus Agama	1	Baik
17	Gedung Perpustakaan Khusus agama/umum	1	Baik
18	Gedung/ruang Perpustakaan Sek. Umum	5	Baik
19	Gedung Workshop Jl. Perwira KPA	1	Baik
20	Lab IPA Jl. Perwira KPA	1	Baik
21	Lab Bahasa	1	Baik
22	Gedung Auditorium	1	Baik

Sarana dan prasarana yang ada pada pondok pesantren salafiyah Darussalam terdiri dari 29 ruang kelas tingkat awwaliyah, 27 ruang kelas tingkat wustho, dan 36 ruang kelas tingkat ulya, juga fasilitas umum untuk santri dan warga pesantren.

B. Hasil Penelitian

Data yang penulis paparkan disini diperoleh dari hasil penelitian penulis kepada santriwati, ustadz, wakil pimpinan pondok pesantren Darul Hijrah Putri dan pondok pesantren Darussalam Putri dengan teknik analisis dokumen wawancara dan dokumentasi. Kemudian dari data tersebut, penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif mengenai pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai

zuhud di pesantren: Studi kasus santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Dan Darussalam. Hasil penelitian penulis yang dipaparkan disini seputar tentang pengetahuan santriwati tentang zuhud, pengamalan santriwati terhadap nilai-nilai zuhud, dan perbedaan pengetahuan juga pengamalan santriwati terhadap nilai-nilai zuhud.

1. Pengetahuan Santriwati Terhadap Nilai-Nilai Zuhud

a. Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Berdasarkan hasil wawancara penelitian penulis terhadap beberapa santriwati pondok pesantren Darul Hijrah Putri mengenai pengetahuan mereka terhadap zuhud, terdapat beberapa pemaknaan zuhud yang penulis dapat dari hasil jawaban mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aunah Latifah selaku santriwati kelas XII IPS B dalam memaknai Zuhud, mengungkapkan bahwa:

“Zuhud itu adalah sederhana, selain itu, zuhud juga bisa dibidang menghilangkan sedikit demi sedikit kecintaan terhadap dunia”²²

Dari pengetahuan santriwati ini bisa kita korelasikan dengan kesehariannya, bahkan ketika melakukan wawancara pun terlihat bagaimana sopan dan menutup auratnya dengan sempurna dalam berpakaian, menggunakan pakaian keseharian yang sederhana tanpa makeup dan hiasan yang berlebih dengan aksesoris. Menunjukkan seseorang yang hatinya tidak terikat dengan dunia.

²² Wawancara, Aunah Latifah (Santriwati kelas XII IPS B), Sabtu 17 Mei 2025, Pukul 08.00 WITA.

Perkataan santriwati untuk meninggalkan kecintaan terhadap dunia ini juga mengingatkan kita pada kisah Fudhail bin 'Ayyad yang bertaubat ketika mendengar seorang wanita yang membaca al-Qur'an ditengah malam dan suaranya terdengar beliau membuat beliau mengingat semua dosa dan membuat beliau bertaubat bahkan menjadikan beliau seorang tokoh yang terkenal dengan Zuhud²³. Ayat yang perempuan baca itu adalah:²⁴

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Kemudian, pengetahuan mengenai zuhud juga diungkapkan oleh Syarifah Azizah selaku santriwati kelas XII MIPA B yang mengungkapkan bahwa:

“Zuhud itu seperti sederhana, tidak berfoya-foya dan tidak mencintai kehidupan dunia”²⁵

Apa yang santriwati pahami ini bisa kita lihat pada kesehariannya, kesederhanaan dalam hidupnya tidak menampakkan bahwa dia seseorang yang memiliki latar belakang menengah keatas dengan orang tua yang memiliki usaha mebel. Dengan keadaan yang serba terpenuhi dia tidak berfoya-foya dalam keseharian terlihat pada kebutuhan yang dia miliki. Bahkan ketika diwawancara orangnya tidak memakai aksesoris tambahan dalam berpakaian hanya masker yang menutup wajah saja sebagai aksesorisnya.

²³Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf Dari Masa Nabi Muhammad Saw. Hingga Sufi-Sufi Besar* (Jakarta: Republika 2016), 83-84.

²⁴Qur'an Kemenag, Al-Ĥadīd/57:16

²⁵Wawancara, Syarifah Azizah (Santriwati kelas XII MIPA B), Sabtu 17 Mei 2025, Pukul 08.45 WITA.

Kehidupan yang penuh dengan materi akan memudahkan seseorang terjerumus kedalam perbuatan yang mubadzir, suka berfoya-foya serta banyak mau dan keinginannya. Ini adalah tanda bahwa seseorang telah mencintai kehidupan dunia, sehingga tidak heran ketika seorang sufi seperti Sufyan Atsauri mengatakan bahwa Zuhud dari dunia adalah dengan membatasi keinginan (قصر الأمل)²⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Noni Putri Wulandari selaku santriwati kelas XII IPS B yang mengungkapkan bahwa:

“Sepengetahuan saya, zuhud itu seperti hidup sederhana, tidak berlebihan.”²⁷

Apa yang santriwati ini sampaikan ternyata konkret dengan apa yang dipahami dan disampaikan oleh salah seorang ustadz pengajar dipondok itu yaitu ust Wahyu Nurdiansyah, beliau mengatakan:

“Secara tipologi atau berdasarkan tipenya di pondok modern itu, kita bisa melihat pada poin nilai panca jiwa yang kita anggap sebagai nilai-nilai sufistik di pondok modern dengan pola kesederhanaan. Kenapa kesederhanaan, karena dalam kesederhanaan itu ada istilah semacam sesuai kebutuhan, pastinya itu ada penahanan diri untuk merasa berlebihan. Letak zuhudnya ada pada ketika manusia sudah merasa cukup, ya sudah, tidak usah merasa terlalu mengoyok, seperti “saya harus mendapatkan hal yang lebih”. Kesederhanaan zuhudnya ada disitu”²⁸

Pengetahuan yang santriwati ini sampaikan dengan kehidupannya dalam keseharian pun berkesinambungan, dia sebagai seorang pemimpin bagi santriwati

²⁶ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah* (Daar al-khair), 115.

²⁷ Wawancara, Noni Putri Wulandari (Santriwati kelas XII IPS C), Sabtu 17 Mei 2025, Pukul 20.40 WITA

²⁸ Wawancara, Ustadz Muhammad Wahyu Nurdiansyah (Kepala Bagian Pengajaran), Sabtu 14 Juni 2025, Pukul 09.36 WITA.

lain (ketua OSDA periode 2023-2024)²⁹ memiliki penampilan yang cukup sederhana untuk seorang ketua, ketika penulis ingin mewawancarai pun masih sempat dia melakukan pengarahannya kepada teman-temannya untuk melakukan persiapan acara kelulusan mereka dengan pakaian yang sederhana tidak memakai aksesoris berlebih tampil sedikit dengan polesan makeup supaya terlihat wajah ramah ketua agar tidak hilang rasa hormat dari kawan-kawannya.

Hasil wawancara penulis kepada santriwati pondok pesantren Darul Hijrah Putri tersebut, rata-rata pengetahuan mereka tentang zuhud itu adalah terbuka dengan dunia dengan sikap yang sederhana dan tidak berlebihan terhadap dunia.

b. Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Putri

Berdasarkan wawancara penulis kepada beberapa santriwati Darussalam Putri, mereka mendefinisikan zuhud itu dengan tidak bergantungnya hati pada dunia, dan memiliki rasa syukur dengan apa yang ada dimiliki. Berikut ini wawancara penulis kepada santriwati Julia dari kelas 3 Ulya seorang santriwati yang ramah terlihat dari apa yang dia kenakan bahwa dia seseorang yang tidak menggantungkan hatinya dengan dunia karena tidak mengenakan aksesoris dan hanya berbedak sedikit pada wajah pada kesehariannya, ia mengungkapkan bahwa zuhud itu adalah:

“Zuhud adalah tidak bergantungnya kita kepada dunia dan tidak materialistis”³⁰

²⁹ OSDA adalah singkatan dari Organisasi Santriwati Darul Hijrah Putri.

³⁰Wawancara, Julia (Santriwati kelas 3 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

Pengetahuan santriwati dengan pemahaman seperti ini mirip dengan apa yang Imam Qusyairi kutip pada kitab beliau *Risalah al-Qusyairiyah* bahwa Imam Junaidi ketika ditanya tentang Zuhud beliau menjawab: mengosongkan tangan dari segala kepemilikan (dunia) dan hati mengikuti itu. Bahwa seorang Zuhud akan merasa tenang dengan dunia hanya ada pada tangan saja dan tidak merasuk kedalam jiwa.³¹

Berbeda dengan Julia, santriwati lain yang bernama Dijah dari kelas 3 Ulya yang sangat sopan berbicara dengan lembut terlihat dari sikapnya dia orang yang menjaga diri dari dunia dengan pakaian yang rapi tidak mencolok dan hanya mengenakan makeup tipis untuk menjaga penampilan, juga memiliki pengetahuan Zuhud yang berbeda:

“Zuhud itu menjaga diri dari rasa iri dan dengki”³²

Sesuai dengan pengetahuan dia, Imam Ghazali dalam kitab tasawuf paling fenomenal yaitu *Ihya Ulum al-Din* secara tegas mengatakan bahwa para Zuhhad itu tidak menginginkan apa yang dimiliki orang lain, karena dalam hatinya sudah merasakan cukup dengan pemberian Allah SWT. Perasaan Iri hati dan dengki ini adalah akibat dari mencintai dunia secara berlebih karena akan selalu merasa kurang dengan apa yang dia miliki.³³

³¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah* (Daar al-khair), 117.

³² Wawancara, Dijah (Santriwati kelas 3 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

³³ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 232

Santriwati yang lain, yaitu Mia dari kelas 3 Ulya seorang ketua IPDA³⁴ pada masa periode 2023-2024 memiliki tampilan yang sederhana, kesederhanaannya tidak mengurangi wibawa seorang ketua dan bahkan sangat perhatian kepada temannya, terlihat ketika penulis datang untuk wawancara dia sibuk untuk menyiapkan berbagai hal untuk teman dan juga penulis, dia juga memiliki pengetahuan Zuhud yang sangat berbeda dari kedua temannya. Dia memiliki pengetahuan bahwa Zuhud itu:

“Lebih banyak menolong orang lain, serta meningkatkan empati kepada orang lain dan lebih banyak refleksi dengan keadaan diri kita”³⁵

Memiliki rasa empati dan sangat peduli dengan sesama termasuk dari nilai-nilai Zuhud. Bahwa orang yang Zuhud selalu merenungi diri sendiri dan tidak menyibukkan diri dengan dunia sehingga memiliki perasaan untuk menolong orang lain. Ibnu Arabi menjelaskan dalam kitab *al-Risalah al-Ladhuniyyah* bahwa seorang yang Zuhud adalah lebih memiliki untuk memberi manfaat kepada makhluk Allah yang dari dari pada untuk dirinya sendiri.

Semua yang mereka sampaikan tadi tidak jauh berbeda pengetahuannya dengan yang diketahui oleh santriwati Khadijah dari kelas 2 Ulya yang mengatakan bahwa zuhud itu adalah:

“Tidak memasukkan dunia ke dalam hati, cukup meletakkan zuhud sampai di tangan kita”³⁶

³⁴ Ikatan Pelajar Darussalam.

³⁵ Wawancara, Mia (Santriwati kelas 3 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

³⁶ Wawancara, Khadijah (Santriwati kelas 2 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

Kemudian makna ini ditambahkan lagi oleh santriwati Rahmi dari kelas 2 wustho yang mengatakan bahwa zuhud itu juga suatu sikap yang ada di hatinya rasa syukur dengan ia miliki saat ini, sebagaimana pemaparannya:

“Zuhud itu bersyukur dengan apa yang ada”³⁷

Lebih lanjut lagi, santriwati Mainunah dari kelas 2 wustho, memaknakan zuhud itu dengan sikap tidak memiliki rasa iri terhadap orang lain, seperti yang ia ungkapkan:

“Zuhud itu tidak memiliki rasa iri kepada orang lain pada hati kita”³⁸

2. Pengamalan Nilai-Nilai Zuhud Santriwati di Pondok Pesantren

a. Pengamalan Nilai-Nilai Zuhud Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah

Putri

Pengamalan nilai zuhud pada pondok pesantren tercermin dalam kehidupan santri yang dibiasakan hidup sederhana. Santri diajarkan untuk menerima apapun lauk yang disediakan, tanpa mengikutkan selera dan mengeluh. Dalam hal berpakaian, santri diarahkan memakai pakaian longgar, menutup aurat, dan tidak mencolok. Hal ini menunjukkan bahwa zuhud tidak hanya soal meninggalkan dunia, tetapi menjaga hati agar tidak terikat padanya. Dengan demikian, pengamalan zuhud menjadi bagian dari pembentukan karakter spiritual yang seimbang. Seperti pada wawancara penulis kepada santriwati Aunah Latifah kelas XII IPS B mengenai pengamalannya terhadap nilai zuhud:

³⁷ Wawancara, Rahmi (Santriwati kelas 2 Wustho), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35
WITA

³⁸ Wawancara, Maimunah (Santriwati kelas 2 Wustho), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35
WITA

“Contoh pengamalannya di pondok seperti lauk makan yang sudah disediakan. Karena dipondok mengajarkan kesederhanaan, jadi apapun lauknya, suka atau tidak suka harus tetap diterima. Selain lauk makan, dalam tata cara berpakaian, di pondok kita diajarkan berpakaian dengan pakaian yang longgar, menutup aurat, dan tidak terlalu mewah atau mencolok”³⁹

Penyampaian santriwati ini terhadap pengamalan nilai-nilai Zuhud bisa kita teliti lebih dalam pada peraturan pondok sebagai suatu nilai pendidikan yang memfasilitasinya. Kemudian lebih lanjut, dalam mendidik santriwati untuk mengamalkan nilai-nilai zuhud, memang pondok tidak menyediakan fasilitas dalam bentuk barang. Tetapi menurut ustadz Muhammad Yusuf, perintah dan tata aturan dalam pondok pesantren itulah sebagai fasilitas pendidikan nilai zuhud kepada mereka. Tugas ustadz dan ustadzah hanya memetakan saja, sebagaimana yang beliau paparkan:

“Kalau fasilitas secara barang tidak ada, karena barang yang ada itu kita hanya memerintahkan saja. Memakai kerudung DAHPI untuk menutup aurat, untuk memperpanjang tutupan aurat, itu hanya sebagai perintah, kemudian memakai celana tidak ketat, hanya sebagai perintah. Perintah itu sebagai yang wajibnya dijalankan. Kemudian baju daster jangan ada yang tidak berkaret, dengan tujuan supaya tidak turun. Kemudian keluar dari pos 2 supaya tidak memakai daster, dengan tujuan tidak terlalu membentuk, karena baju daster itu kalau berjalan, ada anak yang badannya agak besar, itu membentuk, baju daster juga tidak sepatasnya dibawa keluar untuk menghadapi tamu. Maka disarankan untuk memakai jubah. Itu semua merupakan fasilitas dari segi perintah. Cuma kalau fasilitas dalam bentuk barang itu tidak ada, kita Cuma memetakan tempatnya saja kepada mereka, yang mana pakaian yang perlu dipakai kita Cuma memetakan saja, yang mana barang yang perlu dipakai, dimana tempatnya, kita Cuma bisa memetakan saja. Karena kita tidak melihat mereka, seperti tidak semua anak-anak ribut, kemudian dihukum akhirnya semua kena. Itu perlu dievaluasi juga. Mungkin anak-anak itu banyak saja yang tidak ribut,

³⁹ Wawancara, Aunah Latifah (Santriwati kelas XII IPS B), Sabtu 17 Mei 2025, Pukul 08.00 WITA.

hanya sebagian kecil saja yang ribut, karena juga faktor ruangan yang bergema.”⁴⁰

Penyampaian dari ustadz tadi adalah dalam hal keseharian diluar jam sekolah, sehingga dalam hal sekolah pun mereka memiliki peraturan yang lain lagi. Hal itu bertujuan untuk menghindari santriwati dari keseharian yang berlebihan dan tidak mencerminkan nilai kesederhanaan seperti dalam panca jiwa pondok. Sebagaimana menurut ustadz Wahyu Nurdiansyah berikut:

“Sebenarnya banyak aktualisasinya, contohnya dalam pengajaran, kezuhudannya yaitu pada seragam santriwatinya, batasan roknya sepersekian sentimeter, tidak boleh diatas mata kaki, kaos kakinya, dan lain-lain. Kenapa itu termasuk zuhud, seperti itu, karena supaya tidak berlebih-lebihan, tidak bermolek-molekan dengan hal-hal yang keduniawian, maka perlu ditertibkan. Berbeda dengan putra, kalau putra tidak diseragamkan, karena pondok putra tidak diseragamkan itu wajar saja. Kalau pondok putri harus diseragamkan, kalau tidak diseragamkan, maka santriwati ke sekolah itu bukan untk sekolah, tapi untuk bermewah-mewahan. Di masjid saja kalau tidak ditertibkan dalam masalah kezhudan atau kesederhanaan, santriwati akan sibuk dengan jilbab dan pakaian apa yang akan mereka kenakan. Maka, itu harus disadari oleh kita sebagai guru, dan anak-anak juga harus sadar dengan itu. Kenapa di pondok modern putri harus diseragamkan dan pondok putra tidak diseragamkan, itu karena menyuruh kepada kebebasan, kebebasan dalam hal ekspresi, sebagai poin dalam panca jiwa yang kelima. Kebebasan itu bersentuhan langsung denggan miliation, yakni merasa bebas untuk menjalankan syariat islam di pesantren atau di lingkungan yang bersyariatkan islam, coba kita lihat di negara minoritas islam, mereka tidak bebas beragama.”⁴¹

Santriwati Syarifah Azizah juga memaknakan nilai-nilai zuhud itu tentang kita yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat dibanding kehidupan dunia.

Menurutnya, nilai-nilai zuhud adalah seperti:

⁴⁰ Wawancara, Ustadz Muhammad Yusuf (Kepala Bagian Pengasuhan), Jum’at 13 Juni 2025, Pukul 09.30 WITA.

⁴¹ Wawancara, Ustadz Muhammad Wahyu Nurdiansyah (Kepala Bagian Pengajaran), Sabtu 14 Juni 2025, Pukul 09.36 WITA.

“Kita boleh berusaha di dunia, tapi kita tidak boleh melupakan kehidupan akhirat”⁴²

Kemudian wawancara penulis untuk memvalidasi pengetahuan tadi dengan pengamalan nilai zuhud yang juga diterapkan dalam kegiatan sekolah dan berteman, santriwati Syarifah Azizah kelas XII MIPA B menuturkan:

“Kita boleh melakukan kegiatan yang lain, seperti bersekolah, pramuka, dan ekstrakurikuler, tetapi kita tidak boleh melupakan ibadah seperti shalat, dan lain-lain. Di pondok ini, kita selalu diajarkan untuk berperilaku sederhana, seperti makan, berpakaian, berteman. Kita selalu diajarkan untuk sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Seperti lauk makan kita harus sederhana, berpakaian kita sama semuanya, tidak boleh mahal-mahal, berteman itu kepada semua orang, tidak membeda-bedakan teman”⁴³

Apa yang disampaikan oleh santriwati ini, senada dengan Ustadz Muhammad Yusuf katakan bahwa nilai-nilai zuhud itu adalah tidak terlena dengan kegiatan dunia, dan tetap memprioritaskan ibadah. Dalam lingkungan pondok pesantren, santriwati sangat ditekankan untuk selalu mengutamakan ibadah, sebagaimana yang beliau paparkan berikut:

“Kalau untuk saat ini, yang anak harapkan itu saja, kalau sudah waktunya untuk berhenti, berhenti. Itu dulu yang kita lihat. Karena kalau kita lihat dia menerapkan sesuai dengan kehendak kita ibadah harus seperti ini, kita tidak bisa memantau dia. Karena kita tidak bergabung dengan mereka. Yang lebih tahu tentang mereka kan ustadzah, yang tahu sifat santriwati dan hal yang berkaitan dengan santriwati. Kita sekedar bertemu dia saja dan ketika melihat di lapangan. Jadi harapan ana, ketika dia mau memakai itu, ketika lagi kegiatan ada adzan, dia langsung berhenti. Itu dalam artian, masuk nasihat kita kepada mereka. Walaupun kemudian dia misalnya kita tidak tahu bentuk ibadahnya seperti apa. Jadi itu kalau sudah begitu, berarti dia sudah memakai nasihat kita. Kalau waktunya belajar jangan tidur, di masjid waktunya untuk khusu' ibadah, kalau waktunya mereka

⁴² Wawancara, Syarifah Azizah (Santriwati kelas XII MIPA B), Sabtu 17 Mei 2025, Pukul 08.45 WITA

⁴³ Wawancara, Syarifah Azizah (Santriwati kelas XII MIPA B), Sabtu 17 Mei 2025, Pukul 08.45 WITA

mengaji ya mengaji, tidak duduk-duduk di belakang. Karena kalau kita menyuruh mereka untuk pentingkan yang ini, akhirnya kegiatan mereka tidak jalan. Karena pondok kita ini sifatnya modern, harus diimbangkan, itu aja. Beda dengan salafi”⁴⁴

Zuhud dalam pondok pesantren modern, memang pada setiap santriwati berbeda level pengamalan nilainya. Namun di dalam pondok ini, selain mengutamakan ibadah, juga berupa penahanan diri dari keduniaan, bukan meninggalkan dunia seutuhnya, tetapi hanya menahan diri untuk tidak berlebihan. Maksud dari tidak meninggalkan dunia seutuhnya, adalah tetap ikut berperan aktif dan bermanfaat dalam masyarakat, tidak mengurung diri saja, tetapi orang yang zuhud tetap ikut tampil dalam masyarakat. Kemudian santriwati Noni Putri juga amenuatkan mengenai nilai zuhud menurut pengetahuannya, bahwa nilai –nilai zuhud itu meliputi:

“Nilai yang didapat, lebih ke tidak sombong, terus dapat menghargai orang lain, tidak suka hidup mubadzir”⁴⁵

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa:

“Kalau kita punya teman, tapi teman itu masih berkehidupan kesederhanaan, atau kita misalnya lebih dalam berekonomi, jangan merendahkan dia. Terus misalnya hidup dalam mubadzir, jangan suka hidup yang berlebih-lebihan, secukupnya saja”⁴⁶

Sebagaimana paparan dari ustadz Wahyu Nurdiansyah berikut:

“Zuhud dalam hal ini, berbeda levelnya, zuhudnya kelas 1 tidak bisa di samakan dengan zuhudnya kelas 6. Zuhudnya sendiri pun kita harus mencari tipologinya, zuhud itu apa sih, entah untuk penahanan diri untuk berbuat sesuatu, atau meninggalkan duniawi secara seutuhnya. Kalau

⁴⁴Wawancara, Ustadz Muhammad Yusuf (Kepala Bagian Pengasuhan), Jum’at 13 Juni 2025, Pukul 09.30 WITA.

⁴⁵Wawancara, Noni Putri Wulandari (Santriwati kelas XII IPS C), Sabtu 17 Mei 2025, Pukul 20.40 WITA

⁴⁶Wawancara, Noni Putri Wulandari (Santriwati kelas XII IPS C), Sabtu 17 Mei 2025, Pukul 20.40 WITA

menurut saya, zuhud dalam hal ini adalah zuhud sebagaimana kita menahan diri dari segala sesuatu, tidak berlebih-lebihan, kemudian menghindari keduniawian, tapi tidak anti dunia, karena selama saya di pondok dulu, dan beberapa tulisan kawan-kawan dan kakak kelas saya, tasawuf yang ada di pondok pesantren modern itu tasawuf haraqi, jadi dia mengkonsepkan, karena pondok modern itu pasti ada yang namanya panca jiwa yang jadi pegangan. Nah, sudah dipetakan seperti itu tentang zuhud. Kemudian zuhudnya itu bukan berarti harus meninggalkan dunia seutuhnya, tetapi bagaimana dia harus tidak pasif di tengah masyarakat, kalau pasif ya dia sama saja tidak bermanfaat. Sebagaimana kita sadari *anfa'uhum linnas*, itu yang menjadi konsep bagaimana kita menjadi santri, ya setidaknya ada sumbangsih untuk masyarakat. Jadi zuhud itu diaa bukan berarti berdiam diri atau uzlah, tapi dia harus show up. Itu yang diajarkan di pondok pesantren modern.”⁴⁷

Pengamalan dari santriwati tersebut tidak lepas dari peran lingkungan pondok pesantren yang mendidik mereka untuk mengamalkan nilai-nilai zuhud, baik berupa nasehat-nasehat, penerapan langsung dari ustadz dan ustadzah pondok, juga dari semua fasilitas pondok yang hanya disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama dalam pondok. Menurut ustadz Abdullah Husein, fasilitas sederhana yang disediakan untuk kehidupan santriwati ini bertujuan untuk mendidikan nilai kesederhanaan pada santriwati dan tidak selalu bergantung dengan fasilitas yang diberikan orang mereka. Beliau memaparkan:

“Meskipun ada anak konglomerat, milyarder, semua fasilitas sama. fasilitas sederhana di pondok juga sebagai pendidikan bagi anak, agar tidak bergantung dengan fasilitas orang tua. Untuk dalam pondok, kebanyakan santri belum sepenuhnya menyadari kenapa pondok menyediakan fasilitas sederhana, setelah keluar pondok baru mereka menyadari bahwa secara keseluruhan pondok bertujuan untuk mendidik mereka. Bisa saja pondok menyediakan fasilitas lebih, tapi tidak ada nilai kesederhanaan. Inilah pendidikan pondok untuk mengajarkan kesederhanaan kepada santriwati.”⁴⁸

⁴⁷ Wawancara, Ustadz Muhammad Wahyu Nurdiansyah (Kepala Bagian Pengajaran), Sabtu 14 Juni 2025, Pukul 09.36 WITA.

⁴⁸ Wawancara, Ustadz Abdullah Husein (Wakil Pimpinan Pondok), 16 Juni 2015, Pukul 09.22 WITA

Maka, dengan tumbuhnya jiwa kesederhanaan pada diri santri, akan membentuk mental mereka dalam berdakwah di masyarakat. Oleh karena jiwa kesederhanaan ini sangat dibutuhkan agar mereka selalu siap dalam menghadapi apapun kondisi mereka dan diamanpun mereka berdakwah, dan itu semua sudah dipersiapkan oleh pondok.⁴⁹

b. Pengamalan Nilai-Nilai Zuhud Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Putri

Zuhud dalam pemaknaanya dikatakan juga sebagai suatu sikap yang lebih mengutamakan akhirat dibanding dunia. Orang yang mengamalkan zuhud adalah orang yang mengutamakan apa yang dia punya untuk akhiratnya. Tentu ketika seseorang lebih mengutamakan nilai akhirat ketimbang dunia maka dia akan berusaha untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin. Maka menurut santriwati Dijah dari kelas 3 Ulya mengatakan, pengamalan nilai-nilai zuhud yang ia lakukan adalah dengan:

“Berusaha untuk menjadi lebih baik”⁵⁰

Suatu kebaikan tidak mungkin datang sendiri, dia pasti datang dengan suatu permasalahan yang lain karena kebaikan datang untuk menghilangkan keburukan sehingga tantangan, permasalahan pun datang menghampiri, Santriwati Dijah menambahkan, selain memiliki rasa syukur dengan yang dimiliki sekarang, kita harusnya juga memiliki sifat ridha dan ikhlas. Sebagaimana penuturannya

⁴⁹ Wawancara, Ustadz Abdullah Husein (Wakil Pimpinan Pondok), 16 Juni 2015, Pukul 09.22 WITA

⁵⁰ Wawancara, Dijah (Santriwati kelas 2 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

bahwa cara menghadapi tantangan atau problematika pengamalan nilai zuhud adalah dengan:

“Ridha dan ikhlas dengan keadaan yang ada”⁵¹

Selain mengutamakan akhirat, Zuhud juga memiliki pemaknaan untuk selalu mengutamakan orang lain karena itu adalah cara untuk menghilangkan Tamak yang ada pada diri kita, lebih lanjut santriwati Mia dari kelas 3 Ulya memberikan penuturan tentang cara menghadapi tantangan mengamalkan zuhud, menurutnya cara tersebut adalah dengan:

“Lebih banyak menolong orang lain, serta meningkatkan empati kepada orang lain dan lebih banyak refleksi dengan keadaan diri kita”⁵²

Tentu ada pemaknaan lain lagi dari Zuhud yang bisa kita lakukan, berikut ini wawancara penulis kepada santriwati Julia dari kelas 3 Ulya ketika penulis menanyakan bagaimana pengamalan nilai zuhud, menurutnya:

“Meninggalkan segala hal yang berlebihan dari kebutuhan dan tidak mubadzir”⁵³

Bahwa mengutamakan akhirat dengan cara tidak berlebih dan mubadzir tentu menjadi salah satu bagian dari pengamalan nilai-nilai Zuhud yang ada pada santriwati putri Darussalam lakukan.

Lebih lanjut, Guru Kasyful memaparkan tentang zuhud yang berkaitan dengan hati. Maka, nilai-nilai pengamalannya sesuai dengan potensi apa yang mereka punya. Potensi tersebutlah mereka jadikan sebagai jalan mereka untuk

⁵¹ Wawancara, Dijah (Santriwati kelas 2 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

⁵² Wawancara, Mia (Santriwati kelas 3 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

⁵³ Wawancara, Julia (Santriwati kelas 3 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

mengamalkan langsung zuhud dalam kehidupan mereka sehari-harinya.

Sebagaimana pemaparan beliau:

“Yang namanya hati, mengutamakan shadaqah, bersyukur, dan lain-lain. Karena ia melimpah harta, maka ia mengutamakan zuhud hartanya dengan jihad. Kalau orang berpangkat, zuhudnya dengan pangkatnya. Apa potensi yang dimilikinya, itu yang ia gunakan untuk zuhudnya. Yang penting ia mengutamakan akhiratnya.”⁵⁴

Maka, berdasarkan apa yang telah disampaikan guru Kayful tersebut, sosok guru-guru pesantren Darussalam menekankan santri maupun santriwati untuk mengutamakan kehidupan akhirat dan melakukan pengamalan nilai-nilai sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Untuk di pesantren Darussalam, metode penanaman zuhud yang dikukan para guru kepada santriwati, selain dengan menjelaskan isi kitab, yaitu melalui pengajian-pengajian atau majelis yang diadakan oleh pondok, dengan ini terbentuk pemahaman mereka tentang zuhud.

Berdasarkan pemaparan guru Kasyful:

“Guru sebagai contoh langsung. Kalau ada rezekinya, mereka mendatangi rumah guru. Kalau perempuan, melalui pengajian-pengajian. Kita disini mengarahkan anak-anak untuk memaknai zuhud dengan mengutamakan akhirat, bukan benci dunia, tidak menerima. Mereka ada batas kemampuannya.”⁵⁵

Mengenai nilai-nilai zuhud, pada wawancara penulis terhadap beberapa santriwati Darussalam putri, nilai-nilai zuhud sendiri menurut mereka adalah ketika mampu mensyukuri apa yang saat ini mereka miliki, tidak memiliki rasa iri dengki dengan apa yang orang lain miliki. Seperti pada wawancara penulis

⁵⁴ Wawancara, Guru Kasyful (Ustadz Pondok Pesantren Darussalam), Rabu 25 Juni 2015, Pukul 17.50 WITA

⁵⁵ Wawancara, Guru Kasyful (Ustadz Pondok Pesantren Darussalam), Rabu 25 Juni 2015, Pukul 17.50 WITA

pada santriwati Dijah dari kelas 3 Ulya yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai zuhud itu:

“Menerima dunia dengan apa adanya, semisal memiliki telepon genggam dalam merk apapun kita syukuri, sehingga tidak ada rasa iri terhadap orang lain dan menikmati apa yang kita miliki”⁵⁶

Berdasarkan penuturannya tersebut, menerima dunia dengan apa adanya memang harus ada pada jiwa santriwati, hal itu berkaitan dengan perlunya santriwati memiliki rasa syuku dan tidak terlalu memandang apa yang orang lain miliki. Dengan ini, tidak akan ada lagi rasa gengsi dengan keadaan mereka yang saat ini. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh santriwati Julia dari kelas 3 Ulya tentang nilai-nilai zuhud, menurutnya:

“Ketika kita memiliki sikap zuhud, maka kehidupan kita di dunia tidak terlalu mengikuti genggsi dengan yang kita miliki”⁵⁷

Maka dengan menerima keadaan diri di dunia dan tidak mengikuti gengsi, akan membuat diri menjadi lebih sabar ketika menjalani kehidupan dunia, dalam hal ini kehidupan dalam pondok. Ketika sikap sabar sudah dimiliki santriwati, itu berarti mereka sudah mengamalkan nilai-nilai zuhud dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti penuturan santriwati Rahmi dari kelas 2 wustho, nilai-nilai zuhud itu adalah:

“Lebih sabar ketika menjalani dunia dengan sikap zuhud, contohnya seperti ketika kita ingin pergi ke pondok dengan menggunakan sepeda dan panas-panasan, itu bisa membuat diri lebih sabar dan kuat hati”⁵⁸

⁵⁶Wawancara, Dijah (Santriwati kelas 2 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

⁵⁷Wawancara, Julia (Santriwati kelas 3 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

⁵⁸ Wawancara, Rahmi (Santriwati kelas 2 Wustho), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35

Peran sosok guru sekumpul yang menjadi teladan santriwati dalam mengamalkan zuhud, karena beliau mengamalkan zuhud dalam kehidupan sehari-hari beliau. Banyak juga ulama lain. Juga muassis di pondok ini. Kalau setelah dijelaskan mereka tidak paham, itu pribadi mereka. Tugas mereka mendatangi guru. Nilai pengamalan zuhud yang menghasilkan sifat sabar, senada juga dengan apa yang diungkapkan oleh santriwati Maimunah dari kelas 2 wustho, menurutnya nilai-nilai itu:

“Menerima apa saja yang kita miliki dengan sabar, ketika yang kita miliki hanya sepeda, dengan memiliki sikap zuhud, maka keadaan yang sedang kita jalani ini dengan sabar”⁵⁹

Kemudian melanjutkan dari beberapa pemaparan tersebut. Santriwati Khadijah dari kelas 2 Ulya mengungkapkan juga bahwa makna nilai dari zuhud itu adalah:

“Ketika kita bersikap zuhud, orang itu akan terhindar dan tidak terjerumus dengan sesuatu yang haram”⁶⁰

Terhindarnya seseorang dari hal yang haram karena ia sudah mengetahui makna-makna dari nilai zuhud yang telah ia amalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti pengamalan pada beberapa santriwati darul hijrah berikut. Pada wawancara penulis terhadap mereka, ada beberapa pengamalana yang mereka lakukan. Berikut ini wawancara penulis kepada santriwati Julia dari kelas 3 Ulya ketika penulis menanyakan bagaimana pengamalan nilai zuhud, menurutnya:

⁵⁹ Wawancara, Maimunah (Santriwati kelas 2 Wustho), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

⁶⁰ Wawancara, Khadijah (Santriwati kelas 2 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

“Meninggalkan segala hal yang berlebihan dari kebutuhan dan tidak mubadzir”⁶¹

Pengamalan dari santriwati Julia tersebut juga sama seperti pengamalan dari santriwati Khadijah dari kelas 2 Ulya, menurutnya pengamalan zuhud itu juga meninggalkan hal-hal yang berlebihan, berikut ini penuturannya, pengamalan nilai zuhud itu adalah:

“Meninggalkan hal-hal yang melebihi dari kebutuhan dan tidak mubadzir”⁶²

Ketika seseorang sudah bisa meninggalkan hal-hal yang berlebihan dan bisa menerapkan nilai kesederhanaan pada zuhud, maka ia mampu untuk menahan diri agar tidak iri dengki dengan segala hal yang dimiliki orang lain, seperti yang dilakukan oleh santriwati Rahmi dari kelas 2 Wustho, ia menuturkan tentang pengamalan nilai-nilai zuhud yakni dengan:

“Menguatkan hati dengan nilai zuhud, sehingga tidak ada rasa iri dengan apa yang dimiliki orang lain”⁶³

Selain dari pengamalan tersebut, santriwati Maimunah dari kelas 2 wustho menuturkan, bahwa nilai-nilai zuhud yang ia terapkan adalah dengan tidak adanya rasa sombong, yakni tidak sombong dengan apa yang ia miliki terhadap orang lain, sebagaimana ia tuturkan:

“Menghindari kehidupan yang sombong dengan dunia yang kita miliki”⁶⁴

⁶¹Wawancara, Julia (Santriwati kelas 3 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

⁶²Wawancara, Khadijah (Santriwati kelas 2 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

⁶³Wawancara, Rahmi (Santriwati kelas 2 Wustho), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

⁶⁴Wawancara, Maimunah (Santriwati kelas 2 Wustho), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

Lebih lanjut, pengamalan yang juga dilakukan oleh santriwati Dijah dari kelas 3 Ulya, sebagaimana pengamalan nilai zuhud beberapa santriwati di atas, maka menurut santriwati Dijah, pengamalan nilai-nilai zuhud yang ia lakukan adalah dengan:

“Berusaha untuk menjadi lebih baik”⁶⁵

Sehingga, berdasarkan dari wawancara penulis tentang nilai-nilai zuhud bagi santriwati Darussalam di atas, mereka mengamalkan nilai-nilai dari zuhud dalam kehidupan mereka sehari-sehari baik ketika berada di pondok, maupun di luar pondok. Nilai dari kesederhanaan nampak dari pengamalan-pengamalan mereka.

3. Perbedaan Pengetahuan dan Pengamalan Nilai-Nilai Zuhud Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Pesantren Darussalam

Setelah penulis mendapatkan data hasil penelitian wawancara seputar pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai zuhud dari santriwati darul hijrah putri dan darussalam putri, maka penulis disini memaparkan mengenai perbedaan mereka baik dalam hal pengetahuan zuhud, maupun pengamalan nilai-nilai zuhud mereka dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Perbedaan tersebut dalam dilihat pada tabel berikut:

⁶⁵Wawancara, Dijah (Santriwati kelas 2 Ulya), Selasa 17 Juni 2025, Pukul 16.35 WITA

Tabel 4.7 Perbedaan Pengetahuan dan Pengamalan Nilai-Nilai Zuhud Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Darussalam

NO.	ASPEK PERBEDAAN	SANTRIWATI PP. DARUL HIJRAH PUTRI	SANTRIWATI PP. DARUSSALAM PUTRI
1.	Pengetahuan Zuhud	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap sederhana, menghilangkan sedikit demi sedikit kecintaan terhadap dunia - Bersikap Sederhana, tidak berfoya-foya, dan tidak mencintai dunia - Hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak bergantung kepada dunia dan tidak meletakkan dunia ke dalam hati - Bersyukur dengan apa yang ada - Menjaga diri agar tidak iri dan dengki dengan orang lain
2.	Pengamalan Nilai-Nilai Zuhud	<ul style="list-style-type: none"> - Berperilaku sederhana baik dalam makan, berpakaian, juga tidak membedakan terhadap teman apapun kondisi teman - Mengenakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghindari kehidupan yang sombong dengan dunia yang kita miliki - Berusaha untuk menjadi lebih baik - Tidak gengsi dan sabar dengan apa

		<p>pakaian longgar, menutup aurat, tidak terlalu mewah, tidak mencolok seperti yang diajarkan pondok</p> <p>- Menerima apapun lauk makan yang disediakan dalam pondok</p>	<p>yang saat ini dimiliki</p>
--	--	---	-----------------------------------

Pada tabel tersebut, terdapat perbedaan dari pengetahuan maupun pengamalan nilai-nilai zuhud santriwati pondok Darul Hijrah dan Darussalam. Dilihat dari jawaban wawancara mereka, santriwati Darul Hijrah Putri dalam hal pengetahuan, lebih kepada membicarakan harta dunia, yakni mereka memiliki pengetahuan bahwa zuhud itu adalah sikap sederhana dan tidak berfoya-foya dengan kehidupan dan harta dunia dunia. Adapun pada pengetahuan santriwati di pondok pesantren Darussalam Putri, mereka lebih memberi pemaknaan bahwa zuhud itu adalah tentang bagaimana seseorang bisa bersyukur dengan apa yang dimiliki saat ini.

Selain itu, latar belakang keadaan orang tua santriwati juga berpengaruh terhadap pengetahuan mereka seputar zuhud. Rata-rata santriwati di pondok

pesantren Darul Hijrah Putri, mereka berasal dari kalangan atas, yang mana kebanyakan mereka berasal dari keluarga mampu dan berkecukupan. Keadaan santriwati di pondok ini sebagaimana yang sebelumnya sudah disinggung oleh paparan ustadz Yusuf, bahwa santriwati Darul Hijrah Putri kebanyakan berasal dari kalangan atas. Maka, orang tua mereka berpengaruh dalam memberikan fasilitas dan materi kepada anak mereka di dalam pondok. Berbeda dengan santriwati Darussalam Putri, rata-rata mereka berasal dari kalangan ke bawah, dalam artian mereka kebanyakan berasal dari keluarga yang sederhana. Sebagaimana yang sebelumnya juga dipaparkan oleh santriwati Darussalam Putri, mereka berangkat untuk belajar ke pondok hanya menggunakan sepeda biasa saja. Tidak dengan menggunakan transportasi mewah seperti kendaraan, ataupun menggunakan fasilitas materi dari orang tua mereka.

Kemudian dalam hal pengamalan nilai zuhud, oleh karena pondok Darul Hijrah Putri ini menggunakan sistem asrama. Maka paparan contoh pengamalan mereka adalah bagaimana kehidupan mereka di dalam asrama dan pondok. Pondok Darul Hijrah Putri, menerapkan aturan kepada mereka baik dalam asrama maupun dalam pondok. Aturan tersebut berisi tentang bagaimana tata cara makan mereka, tata cara berpakaian mereka, aturan keperluan dan barang yang harus mereka bawa dalam asrama pondok, dll. Dengan banyaknya aturan disiplin yang disediakan dalam pondok, sehingga mereka mau tidak mau akan terbiasa dengan kehidupan pondok yang serba sederhana dan secukupnya sesuai kebutuhan. Berasal dari pondok inilah mereka mengamalkan nilai-nilai zuhud dalam kesehariannya.

Berdasarkan pada tabel perbedaan di atas, pengamalan nilai zuhud mereka yakni seputar bagaimana cara mereka berpakaian yang harus sesuai dengan pondok, bagaimana cara mereka agar selalu menerima dengan apa yang disediakan pondok, juga bagaimana interaksi mereka dengan teman sebayanya di asrama dan pondok. Semua pengamalan tersebut tidak jauh dari peran tata disiplin yang dididik oleh pondok.

Adapun santriwati Darussalam Putri, pengamalan mereka adalah tentang bagaimana mereka menjalankan nilai zuhud dalam pondok dan berkaitan juga dengan keseharian mereka di luar pondok. Oleh karena pondok pesantren Darussalam tidak menerapkan sistem asrama, maka pemaparan mereka tentang contoh pengamalan nilai zuhud mereka adalah ketika berada di luar pondok, yakni ketika mereka berangkat ke pondok, bagaimana sikap yang harus dilakukan dalam kehidupan keseharian mereka, juga bagaimana interaksi mereka terhadap teman sebaya mereka di dalam pondok dan luar pondok. Kebanyakan dari yang mereka paparkan pun sebatas bagaimana agar mereka dapat mensyukuri keadaan yang saat ini mereka hadapi, bagaimana sikap agar tidak ada rasa iri dengki dengan materi yang dimiliki orang lain.

Pondok Modern Darul Hijrah Putri dan pondok Salafiyah Darussalam Putri merupakan pondok pesantren yang mendidik para santriwatinya untuk mengamalkan nilai-nilai zuhud dalam kesehariannya. Baik pondok modern maupun pondok salaf, memiliki cara didikan mereka masing-masing untuk menanamkan zuhud pada diri santriwatinya. Pondok Darul Hijrah Putri, meskipun menerapkan sistem modern, tidak menghalangi untuk tetap mengajarkan

santriwati menanamkan zuhud dan kesehariannya, dengan fasilitas yang sudah disediakan di dalam pondok, tetap disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan tata aturan disiplin yang diberikan kepada mereka. Itu sebagai bagian dari cara didikan pondok. Begitu juga dengan pondok Darussalam, yang mengajarkan santriwati mereka untuk menerapkan zuhud dengan teladan ulama salaf, guru-guru di pondok Darussalam, bahkan menjadikan teladan dari tokoh ulama lokal seperti Guru Sekumpul yang menjadi cara mereka untuk menanamkan nilai-nilai zuhud kepada santriwati.

Dengan perbedaan pengetahuan dan pengamalan nilai zuhud pada santriwati pondok pesantren Darul Hijrah Putri dan Darussalam Putri di atas, kita dapat mengetahui betapa berpengaruhnya peran orang tua untuk membentuk anak mengamalkan nilai zuhud ketika mereka berada di pondok. Jika di dalam jiwa santriwati tersebut sudah tertanam zuhud, maka mereka sudah terbiasa dengan kehidupan sederhana di pondok, ditambah lagi dengan peran pondok dan teladan ulama yang ditanamkan pondok untuk membuat mereka sadar akan pentingnya nilai-nilai zuhud untuk mereka terapkan di kehidupan sekarang.

C. Analisis Pembahasan Hasil Penelitian

Semua hasil penelitian di atas, didapatkan dari penelitian yang penulis peroleh secara lapangan. Dengan mengacu pada konsep nilai-nilai zuhud, data-data pembahasan dimaksudkan untuk memperoleh manfaat atau makna yang mendasar terhadap semua hasil temuan yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

Sehingga, berdasarkan hasil temuan penelitian penulis tentang zuhud dan pengamalan nilai-nilainya terhadap santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Pondok Pesantren Darussalam, terdapat beberapa hal yang penting dan menjadi fokus masalah penelitian, yaitu pengetahuan santriwati terhadap zuhud, pengamalan santriwati terhadap nilai-nilai zuhud, juga perbedaan pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai zuhud santriwati di dalam pondok pesantren darul hijrah dan pesantren darussalam. Maka berdasarkan hal itu, didapatkan analisis hasil penelitian berikut:

1. Analisis Pengetahuan dan Pengamalan Santriwati Terhadap nilai-nilai Zuhud

a. Pengetahuan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap santriwati Darul Hijrah putri, penulis mendapati bahwa pemahaman mereka terhadap Zuhud adalah melawan agar dunia tidak masuk kedalam hati, terlepas dari Zuhud itu harus melalui Riyadhah atau sekadar moral dan akhlak saja. Ini terlihat dalam keseharian mereka baik itu ketika dilingkungan pondok terlebih ketika mereka sudah pulang.

Untuk lingkungan pondok saja mereka diberikan fasilitas untuk menunjang keseharian mereka baik itu orientasinya pada keduniaan terlebih akhirat. Apalagi ketika mereka sudah pulang kerumah masing-masing, tentu fasilitas yang diberikan orang tua mereka lebih dari apa yang pondok berikan dalam kesehariannya. Dengan keadaan seperti inilah, akhirnya mereka memahami bahwa Zuhud itu agar tidak memasukan dunia kedalam hati mereka.

b. Pengamalan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Pada hal pengamalan, santriwati Darul Hijrah Putri cenderung memakai fasilitas apa saja yang menunjang keseharian mereka. Baik itu yang mengarah kepada keduniaan maupun akhirat. Sehingga pengamalan mereka tidak hanya fokus kepada yang hal-hal yang terbatas pada Ibadah Mahdhah saja dalam memahami Zuhud. Sebagai contoh adalah kegiatan PG (Panggung gembira) tentu secara kaidah maupun aturan ini tidak pernah kita temukan dalam kitab-kitab ulama tasawuf.

Akan tetapi, dari kegiatan PG para asatidz atau penanggung jawab (Musyrif) dari acara ini bisa memasukan nilai-nilai Zuhud kedalam kegiatan mereka. Dan ini bisa kita lihat dari anggaran kegiatan acara yang bisa mencapai puluhan juta bahkan lebih, akan tetapi mereka para santriwati untuk acara ini selalu diberikan evaluasi-evaluasi ketika mereka melakukan konsultasi untuk kegiatan agar selalu tidak berlebihan dengan kegiatan-kegiatan yang ada.

Dan ini juga sudah di validasi oleh salah seorang ustadz yang penulis wawancara, bahwa beliau mengatakan "setiap kegiatan itu ada musyrifnya, jadi santriwati akan mendapatkan evaluasi-evaluasi ketika sudah selesai persiapan maupun selesai acara dan disitu Musyrif bisa memasukan pemahaman juga pengamalan nilai-nilai Zuhud pada keseharian mereka seperti agar lebih bersyukur, tidak berlebihan dalam hal kegiatan dan kehidupan."

Pengamalan ini tentu memiliki problemnya, problematika yang penulis temukan pada santriwati Darul Hijrah putri adalah tentu dengan lingkungan dan fasilitas yang ada. Lingkungan mereka yang dalam kesehariannya memiliki pertemanan-pertemanan yang berkelompok membuat mereka memiliki perasaan

gengsi dan bahkan malu ketika ada perbedaan diantara mereka. Apakah itu dari hal yang primer maupun sekunder. Dan ini tervalidasi ketika penulis melakukan wawancara dengan Syarifah Azizah.

Terlepas dari lingkungan tentu fasilitas juga menjadi salah satu problem yang mereka hadapi dalam keseharian. Ketika dirumah mereka mendapatkan apa saja yang mereka mau dan waktu berada dalam lingkungan pondok mereka tidak bisa memilikinya, terlepas itu dari sekadar kewajiban pondok atau kesadaran dari anak itu sendiri seperti yang Syarifah Azizah katakan "kalau berbeda dari yang lain jadinya merasa gengsi".

c. Pengetahuan Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Putri

Berbeda dengan santriwati Darul Hijrah, santriwati Darussalam memahami Zuhud dengan lebih menerima keadaan sekarang serta diiringi usaha untuk tetap bertahan dan tidak serta merta mereka menerima keadaan kemudian berlepas tangan. Itu penulis dapatkan dari seorang santriwati yang bernama Mia kelas tiga Ulya dan mantan ketua IPDA yang mengatakan:

"kita menerima aja keadaan sekarang, tapi tetap berusaha karena dunia sekarang itu sangat terlihat kesenjangannya baik itu dari segi sosial maupun yang lain".

Pengetahuan ini bisa kita mengerti ketika melihat kepada latar belakang santriwati Darussalam Putri. Fasilitas yang mereka dapatkan baik itu lingkup pondok maupun ketika mereka berada dirumah. Misalnya, ketika mereka sedang dipondok (kamar kontrakan) maka fasilitas yang mereka dapatkan tentu untuk

selalu bersama-sama apakah itu untuk hal yang primer atau sekunder. Sehingga ini sangat terlihat kesenjangan yang ada antara satu dengan yang lain.

Tidak semua santriwati Darussalam memiliki latar belakang yang berlebih, akan tetapi yang sedikit ini pasti akan sangat mencolok ketika berada dilingkungan yang mayoritas mereka memiliki latar belakang cukup dan tidak berlebih. Sehingga akan sangat terlihat kesenjangan yang ada dan mereka pun akhirnya memiliki pemahaman Zuhud untuk menerima apa yang ada diiringi untuk tetap berusaha.

d. Pengamalan Santriwati Darussalam Putri

Untuk santriwati Darussalam Putri, pengamalan mereka terhadap nilai Zuhud yang dapat penulis temukan pada keseharian mereka terletak pada hal-hal yang primer maupun sekunder. Ini terlihat ketika penulis melakukan observasi kelapangan melihat ada sebagian dari mereka itu pulang dan pergi ke pondok hanya dengan bersepeda atau naik angkotan umum. Dan ini tervalidasi ketika peneliti melakukan wawancara kepada mereka yang hanya naik sepeda karena memang itu yang mereka punya.

Ada lagi pada hal yang lain seperti HP (telepon genggam). Mereka cenderung untuk menerima bahwa yang mereka punya berbeda dengan kawannya yang memiliki merk lebih bagus dan mahal. Dan menyadari bahwa dunia memiliki nilai yang lebih rendah dibanding akhirat, ini peneliti temukan ketika wawancara dengan salah satu dari mereka dan dia mengatakan "dunia aja itu" dan yang lain juga menyepakati itu.

Pada santriwati Darussalam, penulis menemukan problem yang mereka rasakan yaitu kadang merasa tidak pede dengan apa yang mereka miliki, walaupun selalu dengan perasaan Syukur dan Ikhlas akan tetapi ketika kesenjangan itu nampak akhirnya mereka tidak pede dan mengurung diri serta tidak mencoba untuk berbaur apalagi bercerita kepada rekan-rekannya dan ini penulis dapatkan melalui wawancara dengan Mia yang mantan ketua IPDA, sehingga dia mengetahui betul dengan keadaan kawan-kawan sekitarnya.

Dan pada akhirnya kehidupan pada zaman sekarang tentu memiliki sistem yang berbeda dengan zaman dahulu. Pada zaman dahulu benar bahwa alat transportasi dan alat komunikasi bukan suatu kebutuhan hidup. Tidak untuk bermewahan akan tetapi transportasi dan alat komunikasi sesuatu yang menunjang bahkan hampir menjadi kebutuhan utama mereka pada kehidupan sekarang. Sehingga tidak perlu mengikuti apa yang terbaru mereka lebih cukup untuk menerima apa yang mereka miliki sekarang.

2. Analisis Perbedaan Pengetahuan dan Pengamalan Nilai-Nilai Zuhud Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Pesantren Darussalam

a. Analisis Perbedaan Pengetahuan Nilai-Nilai Zuhud Antara Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Pondok Pesantren Darussalam

Perbedaan pemahaman yang peneliti dapatkan dari kedua pondok ini adalah santriwati Darul Hijrah lebih memahami Zuhud dengan menjaga agar dunia tidak masuk kedalam hati mereka. Sedangkan santriwati Darussalam lebih kepada menerima dunia dengan apa adanya dan terus diiringi dengan usaha. Santriwati Darul Hijrah Putri cenderung memakai dunia yang sudah ada

disekitaran mereka dan santriwati Darussalam cenderung ketika dunia datang mereka tidak menolaknya.

b. Analisis Perbedaan Pengamalan Nilai-Nilai Zuhud Antara Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Pondok Pesantren Darussalam

Terhadap perbedaan yang penulis dapatkan dari kedua pondok adalah bahwa Darul Hijrah Putri santriwatinya lebih aktif dengan kegiatan sosial dan keduniawian dan mencoba untuk tidak memasukannya kehati, dan ini berbeda dengan Darussalam Putri yang mana mereka lebih pasif dengan kegiatan dunia akan tetapi tetap tidak menolak dunia, hanya saja kesempatan dan lingkungan yang tidak memungkinkan mereka sehingga terlihat lebih pasif pada hal-hal yang berkaitan dengan keduniawian.